



Performativitas Gender dalam Film *The Kids Are All Right*

Karya Lisa Cholodenko

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Yohanes Erik Wibawa

NIM : 14030110130127

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

ABSTRAKSI

JUDUL : **Performativitas Gender dalam Film *The Kids Are All Right***
Karya Lisa Cholodenko
NAMA : **Yohanes Erik Wibawa**
NIM : **14030110130127**

Konsep heteronormativitas tidak memberikan ruang dan toleransi terhadap bentuk gender-gender lain kecuali laki-laki dan perempuan dan heteroseksual dianggap sebagai hubungan yang paling alamiah. Judith Butler, seorang pasca strukturalis, menolak dualisme gender tersebut yang secara sosial sangat sulit ditinggalkan. Film *The Kids Are All Right* karya Lisa Cholodenko ini mencoba keluar dari nilai-nilai heteronormatif tersebut dengan menampilkan pasangan lesbian yang telah berkeluarga lengkap dengan kehadiran anak-anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembuat film dalam melakukan naturalisasi pasangan lesbian dalam konteks sosial keluarga dan mengungkap nilai-nilai dalam kultur dominan (heteronormatif) yang tidak bisa dilepaskan oleh film ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes melalui tahapan analisis sintagmatik dan paradigmatik dengan menggunakan lima kode pokok pembacaan teks.

Strategi film dalam melakukan naturalisasi dengan menunjukkan bahwa pasangan homoseksual (lesbian) bisa memiliki anak sendiri, anak-anak yang diasuh oleh pasangan lesbian bisa berprestasi dan mempunyai tumbuh kembang yang baik, ikatan emosional anak-anak dengan orang tua maupun antar individu lesbian ketika sedang berkonflik (ditunjukkan melalui ekspresi menangis, marah, dan kecewa), adegan-adegan *romantic relationship* pasangan lesbian (berciuman, berpelukan, bergandengan tangan, dan bercinta), adanya transformasi nilai-nilai sosial dari orang tua ke anak-anak, dan orientasi seksual orang tuanya tidak mempengaruhi orientasi seksual anak-anaknya (walaupun masih menunjukkan adanya *melancholic heterosexuality*). Kecenderungan heteronormativitas terletak pada konstruksi praktek sosial dan kategori gender yang sifatnya tidak hanya dikotomis tetapi juga hirarkis melalui hadirnya simbol *butch* (dominasi maskulin) dan *femme* (peran domestik feminin). Film ini juga menunjukkan resistensi terhadap heteronormativitas dengan menampilkan kategori gender dan seksualitas yang cair. Performativitas gender disini adalah sesuatu yang kompleks karena bukan hanya sekadar imitasi bagaimana gender yang seharusnya ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam film, tetapi bukan usaha untuk menghindari pengulangan terhadap model heteronormativitas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya.

Kata kunci : **gender, seksualitas, film**

ABSTRACT

TITLE : Gender Performativity in The Kids Are All Right Movie By Lisa Cholodenko
NAME : Yohanes Erik Wibawa
NIM : 14030110130127

The concept of heteronormativity which does not give space and tolerance of gender form other than male and female and heterosexual is regarded as the most natural relationships. Judith Butler, a post-structuralist, refused the gender dualism. Socially, the opinion of Judith Butler is very difficult to be accepted in the mindset of the people. *The Kids Are All Right* by Lisa Cholodenko is trying to get out of these heteronormatif values by showing a lesbian family who had raised a family complete with the presence of children.

The purpose of this research is to know the strategies of filmmakers do lesbian couple naturalization in the family context and to uncover values in the dominant culture (heteronormativity) that cannot be removed by this film. This research used the qualitative approach with an semiotics analysis of Roland Barthes through the stages of syntagmatic and paradigmatic analysis using five basic code reading the text.

Strategies in conducting naturalization by showing that homosexual couples (lesbian) can have their own children, the children were raised by lesbian couples can excel and have good growth and development, children's emotional bond with parents and among individual lesbian when in conflict (indicated by the expression of crying, angry, and disappointed), scenes of lesbian couples romantic relationship (kissing, hugging, holding hands, and making love), the transformation of social values from parents to children, and sexual orientation of lesbian parents does not affect his children (although still showed a melancholic heterosexuality). Heteronormativity tendency lies in the construction of social practices and gender categories that are not only hierarchical but also dichotomous through the presence of the symbol butch (masculine domination) and femme (feminine domestic role). Gender performativity in here is complex because it is not just imitation of how gender is supposed to be displayed by the characters in the film, but instead attempt to avoid repetition of the heteronormativity models about how men and women should be.

Keywords: gender, sexuality, film

I. PENDAHULUAN

Heteronormatif adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah norma yang meyakini bahwa manusia dibedakan menjadi dua gender yang berbeda (laki-laki dan perempuan), bersifat saling melengkapi, dan memiliki peran alamiahnya masing-masing dalam kehidupan yang kemudian lahir istilah oposisi biner. Heteronormatif menghendaki bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seks yang normal, dan menghendaki pula bahwa hubungan seksual dan pernikahan yang paling cocok jika dilakukan antara laki-laki dan perempuan.

Pandangan tentang seksualitas manusia dimana heteroseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alamiah mengakibatkan terjadi hegemoni dan heteronormativitas dalam konsep seksualitas (Musdah, 2010). Oleh karena itu, gagasan seputar seksualitas di masyarakat nampak didominasi oleh sistem heteronormatif, bekerja melalui pola pikir oposisi biner. Sistem ini telah berhasil mempengaruhi lahirnya penilaian normatif terhadap relasi seksual. Akhirnya terciptalah pandangan normal dan tidak normal dalam relasi seksual yang melahirkan reaksi yang beragam pula di masyarakat. Hingga kini hanya relasi heteroseksual yang dianggap sah dan wajar, sementara relasi homoseksual acap kali mendapat penilaian negatif, yang kemudian menjadi inferior, subordinat, terpinggirkan bahkan tidak didengar. Kultur dominan heteronormatif mengakibatkan terbentuknya subkultur-subkultur seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang dianggap sebagai seksualitas non normatif.

Judith Butler mengatakan bahwa koherensi dan originalitas seks dan gender bertujuan untuk mengalamiahkan heteroseksualitas. Butler mengatakan bahwa gender adalah persoalan performativitas. Oleh karena itu, gender bagi Butler bukan seseorang, tapi adalah sesuatu yang dilakukan orang, gender lebih merupakan *doing* dari pada *being*. Artinya, tidak ada esensi gender dibalik ekspresi gender; performativitas itulah yang membentuk apa yang dianggap sebagai esensi, sehingga tidak ada gender yang asli. Oleh karena itu, gender dan seks bukanlah suatu “metafisika substantif”, melainkan adalah atribut, yang terbentuk melalui

performance atau performativitas (Jagger, 2008: 17-18). Secara sosial, heteronormatif sangat sulit untuk ditinggalkan dalam setiap aspek kehidupan manusia apapun latar belakangnya, karena pemapanan gender yang ditolak oleh Judith Butler adalah sesuatu hal yang sifatnya sangat spontan dilakukan. Penganut ideologi heteronormatif, tidak harus heteroseksual akan mempraktekkan gaya hidup heteroseksual dalam kehidupan sehari-hari. Intinya mereka percaya bahwa hubungan asmara atau praktek seksual hanya boleh dilakukan oleh sepasang manusia dari gender yang berbeda.

The Kids Are All Right adalah sebuah film yang dirilis tahun 2010 yang berusaha keluar dari nilai-nilai heteronormatif dengan memperlihatkan pasangan lesbian yang berumah tangga dan juga mempunyai anak layaknya keluarga pada umumnya. Sangat menarik untuk dicermati film yang disutradarai oleh Lisa Cholodenko ini, yang ingin mencoba lepas dari nilai-nilai heteronormatif dalam konteks Amerika Serikat. Berbicara mengenai hak kaum homoseksual di Indonesia tentu berbeda dengan hak kaum homoseksual di dunia barat. Di Indonesia pembicaraan mengenai kaum homoseksual masih berkutat pada persoalan apakah hubungan sesama jenis itu benar atau salah kemudian dihubungkan dengan hukum agama dan persoalan konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang masih menganggap hal itu tabu bahkan untuk dibicarakan bagi beberapa golongan masyarakat. Akan tetapi, perdebatan mengenai hak kaum homoseksual di dunia barat sudah mencapai babak baru yaitu kesetaraan dalam hal pernikahan. Amerika Serikat sampai saat ini belum mempunyai undang-undang yang dapat melegalisasi pernikahan sejenis secara nasional.

Penelitian ini menggunakan Teori Performativitas Gender yang dikembangkan oleh Judith Butler. *Sex*, bagi Butler dipahami bukan hanya sebagai fenomena biologis, melainkan sebuah konstruksi ideal yang dimaterialkan oleh waktu dengan cara memaksa dan terus-menerus melalui norma-norma pengaturan. Sehingga, di dalam konsep ini lebih jauh dalam termaterialisasikannya seksualitas dalam tubuh, *the materiality of sex*. Tubuh tidak hanya dipahami sebagai plat yang di atasnya

kemudian dibentuk seksualitas dan gender, namun gender dan seksualitas itu sendiri yang dimateriilkan menjadi tubuh (Jagger, 2008: 52). Konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Butler, utamanya dalam kaitannya dengan identitas gender. Menurut dia, identitas dibentuk secara performatif melalui diskursus. Identitas gender merupakan efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan praktik- praktik, Butler menyebutnya sebagai *gender act*, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas sebagai perempuan atau laki-laki.

Waria, obyek yang dikaji oleh Butler, harus melakukan serangkaian pratik dan prosedural tertentu untuk memperoleh bentuk yang diidealkan dimana *gesture* dan penampilan mereka dianggap feminin. Praktik ini bagi mereka, menurut Butler, tidak sekadar menirukan femininitas perempuan. Lebih jauh, mereka juga menunjukkan bahwa femininitas adalah sebuah praktik peniruan, baik itu ketika dilakukan oleh waria maupun perempuan. Singkatnya, penentu *the effect of realness* adalah kemampuan untuk menghasilkan *naturalized effect* (Butler, 1993: 129). Dengan demikian, ditegaskan bahwa waria bukan sedang meniru yang asli, melainkan menginspirasi bahwa yang asli itu tidak ada, yang ada hanyalah *layers of performances* hingga membentuk efek yang benar-benar dianggap alamiah. Praktik yang demikian juga sekaligus memparodikan anggapan-anggapan tradisional mengenai apa yang disebut femininitas dan maskulinitas. Tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender, karena gender adalah sebuah proses imitasi, pengulangan dan performativitas yang tidak pernah berhenti. Identitas gender, karenanya, bukanlah sebuah hal yang tetap. Melalui proses imitasi pula, heteroseksualitas dinaturalkan dengan proses yang berulang-ulang.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk melihat bagaimana tanda (dalam hal ini teks atau bahasa) menghasilkan makna. Dalam kajian komunikasi, semiotika merupakan ilmu penting, sebab tanda-tanda (*signs*) merupakan basis utama dari seluruh komunikasi, sebab dengan tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi apapun dengan sesamanya (Sobur, 2004: 15). Pendekatan semiotika dipilih peneliti karena semiotika dianggap

mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak dipermukaan, tapi lebih jauh dari itu, semiotika mampu untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi sehingga kedalaman dan keluasan informasi akan sangat menentukan sejauh mana galian informasi yang diperoleh.

Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dua tahap Roland Barthes (1990; 123) berupa denotasi (sintagmatik) kemudian konotasi (paradigmatik) serta mitos dan ideologi dibalik itu. Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. (Kurniawan, 2001:22-23). Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain (Tolson, 1996:7). Jadi kesimpulannya, konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

II. ISI

Film *The Kids Are All Right* terdiri dari 87 *scene* dan 22 leksia. Leksia-leksia tersebut kemudian dianalisis secara sintagmatik berdasarkan konsep-konsep mengenai unsur-unsur film seperti *camera setting*, pencahayaan, dialog, struktur *setting*, dan artistik. Leksia adalah *scene* yang dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Secara keseluruhan, film *The Kids Are All Right* didominasi oleh pengambilan gambar *medium shot* sebanyak 73 *shot*. Pengambilan gambar dominan secara *medium shot* karena pengambilan tersebut dapat menunjukkan bukan hanya ekspresi tokoh, tetapi juga lingkungan atau *setting* diambilnya gambar yang bisa berkonotasi tertentu. Pencahayaan pada babak pembuka Film *The Kids Are All Right* didominasi oleh warna-warna yang terang karena menampilkan kebahagiaan keluarga pasangan lesbian tersebut. Saat terjadi konflik dalam keluarga tersebut, terdapat pencahayaan

dengan warna muram dan gelap yang menunjukkan suasana kesedihan. Tokoh-tokoh dalam film ini adalah Nic dan Jules sebagai orang tua lesbian bagi anak-anak mereka yaitu Joni dan Laser, serta Paul yang merupakan Ayah donor anak-anak pasangan lesbian tersebut. Film *The Kids Are All Right* juga menampilkan dialog yang menunjukkan berbagai istilah dalam hubungan romantis lesbian seperti pada *scene* 28, dimana Jules memanggil Nic “*ponny*”, sedangkan Nic memanggil Jules “*chicken*”.

Tahap kedua adalah paradigmatik menggunakan lima kode pembacaan Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik. Kode hermeneutik atau yang disebut juga dengan kode teka-teki merupakan salah satu kode yang menjadi struktur utama dalam teks. Dari ke 22 leksia yang dianalisis muncul tiga tema yaitu *relationship*, identitas gender, dan seksualitas manusia.

III. PENUTUP

Strategi film ini untuk menaturalisasi pasangan lesbian dapat dilihat melalui makna sintagmatik dan paradigmatik dengan menunjukkan bahwa pasangan homoseksual (lesbian) bisa memiliki anak sendiri seperti pasangan heteroseksual lain, anak-anak yang diasuh oleh pasangan lesbian bisa berprestasi dan mempunyai tumbuh kembang yang baik seperti anak-anak pada umumnya, ikatan emosional anak-anak dengan orang tua maupun antar individu lesbian ketika sedang berkonflik (ditunjukkan melalui ekspresi menangis, marah, dan kecewa), adegan-adegan *romantic relationship* pasangan lesbian (berciuman, berpelukan, bergandengan tangan, dan bercinta), adanya transformasi nilai-nilai sosial dari orang tua ke anak-anak, dan orientasi seksual orang tuanya tidak mempengaruhi orientasi seksual anak-anaknya dimana ini menunjukkan bahwa sebenarnya orientasi seksual adalah sesuatu hal yang sifatnya “alami” atau “terberi” bukan melalui pembelajaran sosial (walaupun masih menunjukkan adanya *melancholic heterosexuality*). Mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu secara khas dan historis dengan

menunjukkan relasi kerja yang secara sosial mencerminkan kehidupan “suami-isteri” dalam keluarga pasangan lesbian.

Dibalik semua kemajuan peradaban yang ditampilkan film ini dalam rangka keluar dari heteronormativitas, masih terdapat nilai-nilai dari kultur heteronormatif yang tidak bisa dilepaskan oleh film ini. Perwujudan *butch* dan *femme* merupakan bukti bahwa film ini masih mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam kultur dominan. Kecenderungan heteronormativitas pada film ini terletak pada konstruksi sosial praktek dan kategori gender yang sifatnya tidak hanya dikotomis tetapi juga hirarkis. Relasi kerja dan seksual yang ditampilkan pasangan lesbian dalam film ini menyiratkan nilai-nilai patriarki. Film ini menunjukkan bahwa dalam keluarga homoseksual pun, dominasi maskulin tetap ada dan peran domestik feminin tetap terwujud. *The Kids Are All Right* menunjukkan estetika *butch* dan *femme* dalam pola berpikir yang cenderung mundur kebelakang dengan menampilkan peran gender yang tidak setara dalam budaya post-feminisme.

Film *The Kids Are All Right* walaupun masih menunjukkan nilai-nilai heteronormativitas dalam *relationship*, tapi disisi lain memperlihatkan cairnya kategori gender dan seksualitas yang bisa menunjukkan resistensi terhadap heteronormativitas. Kerumitan seksualitas dan cairnya kategori itu memberikan pemahaman baru bahwa orientasi seksual dengan identitas seksual yang tidak selalu bersifat linier. Seksualitas adalah suatu dinamika yang didalamnya ada proses, ada unsur bergerak, bertransformasi didalamnya, unsur yang tidak statis. Orientasi seksual tidak lagi berupa aturan baku dan saklek yang terbagi-bagi dan memiliki batasan yang keras.

Performativitas gender dalam film ini adalah sesuatu hal yang kompleks karena bukan hanya sekadar imitasi bagaimana gender yang seharusnya ditampilkan tokoh-tokoh dalam film, tetapi bukan usaha untuk menghindari pengulangan terhadap model heteronormativitas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya.

Secara teoritis, diharapkan dilakukan penelitian lebih banyak lagi untuk mengkaji secara kritis produk-produk budaya populer seperti film ataupun wacana-

wacana media yang berkaitan dengan isu gender dan seksualitas. Secara praktis, peneliti berharap bagi pembuat film agar lebih banyak lagi memproduksi film-film bertema queer dengan situasi sosial dan peradaban yang maju dalam masyarakat heteroseksual, selain itu juga menampilkan isu kesetaraan menjadi hal yang penting dalam tubuh kaum LGBT sendiri. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali konstruksi sosial mengenai gender dan seksualitas dan kemungkinan penerimaan terhadap bentuk-bentuk seksualitas yang lain, mengajak pembaca untuk tidak memandang seksualitas dan gender dengan kaku.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan mengajak pembaca untuk membuka paradigma yang baru dan luas mengenai gender dan seksualitas selain itu juga mengkritisi isi film yang berkaitan dengan tema-tema queer. Ideologi heteronormatif pada akhirnya masih secara dominan terdapat dalam film-film bertema queer tersebut, sekalipun film tersebut menunjukkan peradaban yang sangat maju.